

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gerakan literasi sekolah dalam peningkatan minat baca di SDN 69 Kendari. Data-data yang dikumpulkan selama mengadakan penelitian dengan kepala sekolah, guru dan siswa di SDN 69 Kendari, sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui teknik inilah, diperoleh data-data yang akan diuraikan berikut ini penjelasannya secara terperinci.

4.1.1 Praktik Gerakan Literasi Sekolah Dasar di SDN 69 Kendari

1. Praktik Gerakan Literasi Sekolah Membaca dan Menulis

Mengenai bentuk praktik gerakan literasi sekolah dasar yang dilaksanakan di SDN 69 Kendari peneliti melakukan wawancara pada hari selasa dengan kepala sekolah SDN 69 Kendari Irmayanti S.Pd mengatakan bahwa:

“Praktik gerakan literasi sekolah di SDN 69 Kendari yaitu literasi setiap hari dan literasi khusus pada hari sabtu. Literasi yang dilaksanakan setiap hari sebelum proses KBM berlangsung dan dalam kegiatan dihari sabtu yaitu membaca bersama. Kegiatan tersebut pihak sekolah menyediakan waktu tersendiri. Waktu kegiatan literasi yaitu 15 menit membaca serta pengembangan kecakapan literasi seperti kunjungan wajib ke perpustakaan waktu literasi” (11 Juli 2023)

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh ibu Irmayanti S.Pd, bentuk praktik gerakan literasi yang diterapkan di SDN 69 Kendari sudah sesuai dengan ketentuan dari kemendikbud, yaitu pihak sekolah menyediakan waktu khusus untuk kegiatan literasi dan terkait buku-buku apa saja yang ada di perpustakaan yaitu buku pelajaran, ada juga buku fiksi (novel, cerita pendek , dan sebagainya), non

fiksi (buku sejarah, dll), komik dan buku anak-anak. guru akan mengawasi siswa pada saat tertentu yaitu ketika ada tugas dan kunjungan bersama keperpustakaan. Hal ini bertujuan menumbuhkan minat baca kemudian berdampak kepada meningkatnya minat baca.

Dalam konteks pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SDN 69 Kendari yang peneliti lakukan observasi dan juga wawancara secara mendalam dengan mewawancarai guru kelas 1 sampai kelas 6. Tentang bagaimana praktik atau pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SDN 69 Kendari. Dalam hal ini, peneliti mengobservasi tentang keadaan, situasi, guru dan siswa. Khususnya mengacu pada rumusan masalah yaitu praktik gerakan literasi sekolah dasar di SDN 69 kendari. Maka peneliti melakukan wawancara pada guru kelas 1 dari hasil wawancara tersebut oleh ibu Yohana Pasedan, S.Pd selaku wali kelas 1 pelaksanaan literasi sebagaimana diungkapkan oleh wali kelas 1.

“kalau terkait pelaksanaan gerakan literasi di SDN 69 Kendari. Khususnya kelas 1 ini kita arahkan siswa untuk sebelum memulai pembelajaran mereka ikuti apa yang saya bacakan. Jadi intinya saya yang baca baru mereka ikuti apa yang saya bilang sambil saya tuliskan dipapan tulis”.(Wawancara 11 Juli 2023)

Dari hasil wawancara tersebut dengan ibu Yohana Pasedan, S.Pd selaku guru wali kelas 1 terkait praktik atau pelaksanaan gerakan literasi sekolah, dapat disimpulkan bahwa dalam praktik gerakan literasi di kelas rendah dalam hal ini kelas 1 mengikuti Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis. Yakni saling beririsan antar tahap perkembangan sehingga yang peneliti lihat guru memahami tahap perkembangan literasi peserta didik. Akan tetapi terdapat kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan literasi mulai dari kesiapan siswa yang kurang

dalam kegiatan literasi hingga waktu yang terbatas. Sebagaimana yang dituturkan wali kelas 2 ibu Syahria, S.Pd mengungkapkan hambatan atau kesulitan yang dialami ketika pelaksanaan literasi.

Sama halnya yang diungkapkan ibu Syahria, S.Pd selaku wali kelas 2:

“Kesulitan atau kendala yang dihadapi adalah waktu. Waktu 15 menit yang diberikan agak sulit, ada anak yang sudah bisa baca adayang belum, kalau 15 menit kadang-kadang kita masih apel pagi, kalau anak-anak diminta jalan sendiri rasanya masih agak sulit juga, guru tidak melihat ya mana mungkin mereka membaca, mungkin ada satu dua orang yang menjalankannya, dikelas 2 praktik gerakan literasi sudah mulai diarahkan untuk membaca selama 15 menit tetapi tetap dibimbing di arahkan dan jenis bacaannya juga lebih ke buku yang bergambar seperti cerpen” .

Ditambahkan oleh perwalian kelas 3 ibu Asmiar, S.Pd

“Terkait praktik gerakan literasi di kelas 3 kami arahkan untuk membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran”.

Selain guru, siswa adalah pihak yang berperan dalam pelaksanaan literasi. Dari 18 siswa yang diwawancarai oleh peneliti, muncul beragam pendapat dan pandangan mereka mengenai gerakan literasi sekolah.

Abdul Kadir kelas 3 mengatakan:

“saya suka membaca karena dirumah ibu saya biasakan saya membaca saya sudah bisa meBaca dari dari kelas 1 kalau disekolah saya suka membaca di taman baca, dan pojok baca juga yang dikelas”.

Kemudian Ahmad Rafa Adha siswa kelas 4 menambahkan menambahkan:

“sebelum belajarkan kita biasa di suruh membaca dulu tapi waktunya kurang, belum kita puas membaca sudah selesaimi. Tapi biasanya saya suka lanjutkan bacaanku di pojok baca yang di kelas”.

Terkait praktik gerakan literasi Yusmaniar Munandar, S.Pd selaku guru kelas 4 menambahkan:

“terkait praktik gerakan literasi di kelas 4 khususnya kami arahkan sebelum belajar untuk membaca selama 15 menit. Tetapi kalau ada siswa yang lebih

dulu selesai mengerjakan tugas kami arahkan ke pojok baca kelas untuk membaca”.

Meningkatkan keterampilan membaca dan keterampilan menulis merupakan tujuan dari pelaksanaan literasi. Menulis di sekolah dasar adalah salah satu keterampilan dasar yang diajarkan kepada siswa. Pada tingkat ini, siswa biasanya belajar menulis huruf, kata, dan kalimat sederhana. Mereka juga mempelajari dasar-dasar tata bahasa dan ejaan. Proses pembelajarannya sering dimulai dengan menulis huruf-huruf abjad, kemudian berkembang menjadi menulis kata-kata, kalimat dan cerita pendek.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Syahria. Beliau mengatakan bahwa:

“ Dengan adanya kegiatan literasi diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa”.

Sebelum masuk ke ranah keterampilan menulis siswa kegiatan literasi ini terikat baik dengan keterampilan membaca. Keterampilan membaca adalah hal yang harus dimiliki oleh siswa. Hal-hal yang harus ada dalam keterampilan membaca diantaranya adalah minat dan semangat membaca.

Kemudian menurut ibu Neneng kegiatan literasi ini mempengaruhi siswa dari berbagai komponen, yakni berbicara, membaca serta menulis.

“ Kalau memang anak itu menerapkan literasi yang sebenarnya, paling tidak anak itu mulai berani untuk berbicara kemudian selain itu anak ini paling tidak sedikit meningkat kemampuannya dalam menyusun kalimat atau menyusun kata atau kemampuannya menulis jadi itu nampak. Semakin dia sering membaca, semakin banyak juga pengetahuannya dalam mengubah kegiatan belajarnya. Baik itu menulis, dan membacanya jika selama ini masih ditemukan ada huruf capital ditengah sekarang agak berkurang”.

Keterampilan menulis dikatakan apabila memenuhi beberapa indikator yang terdapat dalam perangkat pembelajaran disetiap kelas dan semesternya. Namun ibu asmiar menjelaskan:

“ Apabila siswa telah menggunakan bahasa indonesia yang baik sesuai dengan ejaan yang disempurnakan, kemudian penulisan kalimat seperti SPOK, atau kalimat efektif”.

Kesimpulannya yang diperoleh adalah dengan diterapkannya kegiatan literasi, keterampilan membaca dan keterampilan menulis serta keterampilan menulis meningkat. Hal ini dikarenakan dalam tahap pembiasaan siswa telah dibiasakan untuk membaca serta siswa mulai dilatih untuk memasuki tahapan pengembangan dengan menuliskan apa yang dibaca siswa.

2. Kendala Dalam Praktik Gerakan Literasi

Dalam pelaksanaan literasi ada berbagai kendala yang dihadapi. Mulai dari kesiapan siswa yang kurang dalam kegiatan literasi hingga waktu yang terbatas.

1. Hambatan/ kesulitan yang dialami oleh guru

Sebagaimana yang dituturkan Ibu Asmiar mengungkapkan hambatan atau kesulitan yang dialami guru ketika pelaksanaan literasi.

“ Kendala karena literasi adalah yang hal baru dan siswa mungkin belum terbiasa dan guru juga sebagian belum mengenal serta kurang tersedia waktu untuk membaca atau bagaimana sehingga untuk guru menekankan kepada siswa kebiasaan membaca mengalami kendala. Namun secara umum tidak ada kendala, sarana prasarana buku terutama yang berhubungan dengan literasi tidak ada kendala. Kemarin sudah kita coba, disetiap kelas itu ada pojok baca. Kendala yang berarti nian tidak ada, hanya belum terbiasa saja”.

Hal ini ditambah dengan yang diungkapkan oleh Bapak To'am mengenai kesulitan yang dialami oleh guru ketika pelaksanaan literasi.

“Kesulitan atau kendala yang dihadapi adalah waktu. Waktu 15 menit yang diberikan agak sulit, ada anak yang sudah jalan ada yang belum jadi dikembalikan ke guru masing-masing, kalau 15 menit kadang-kadang kita masih apel pagi, kalau anak-anak diminta jalan sendiri rasanya masih agak sulit juga, guru tidak melihat ya mana mungkin mereka membaca, mungkin ada satu dua orang yang menjalankannya”.

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas serta sejalan penjelasan mengenai kendala yang dialami guru. Yang peratama adalah kendala waktu, waktu yang diberikan untuk kegiatan literasi dirasa kurang memadai. Kemudian, belum adanya kesadaran dari semua siswa untuk melaksanakan kegiatan literasi secara mandiri tanpa pengawasan dari guru. Kemudian yang terakhir adalah masih ada beberapa pihak, baik itu siswa maupun guru yang belum terbiasa dengan kegiatan literasi ini.

2. Hambatan/ kesulitan yang dialami oleh siswa

Berdasarkan hasil wawancara siswa, siswa menambahkan berbagai kendala yang mereka hadapi dalam pelaksanaan Kegiatan literasi ini, yakni bingung memilih buku bacaan dan memahami isi dan makna buku, kekurangan buku sebagai bahan bacaan, waktu yang sedikit, rasa bosan dan sebagainya. Febrian Siswa kelas 5 mengatakan:

“Keterbatasan buku yang ingin dibaca dari perpustakaan hanya diberikan 3 buku, yang berganti setiap minggunya, sehingga kami harus menunggu dulu untuk bergantian membaca.”

Selanjutnya Nur Azizah menambahkan:

“Kami tidak memiliki banyak waktu senggang karena jadwal masuk sangat pagi, lalu dijam istirahat kami gunakan untuk makan dan sarapan serta melakukan ibadah sholat, ditambah dengan tugas-tugas yang sangat banyak.”

Proses pelaksanaan kegiatan literasi senada dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Kegiatan literasi dilakukan sekitar 15 menit. Siswa memilih buku bacaan yang disukainya, pada kegiatan literasi siswa membaca dalam hati yang kelas rendah kebiasaan mereka membaca dengan suara pelan ataupun nyaring. Peneliti menemukan, siswa menyukai kegiatan literasi. Siswa menyukai buku bacaan dengan jenis yang beraneka ragam, tetapi kebanyakan dari mereka menyukai buku fiksi seperti kumpulan cerpen dan yang bergambar. Sejak dikeluarkan program GLS oleh pemerintah yang kemudian dilaksanakan sejak tahun 2016 kegiatan literasi ini memberikan dampak yang belum terlalu signifikan. Dampak yang dirasakan oleh siswa masih dalam tahapan pembiasaan yang akan memasuki tahap pengembangan yakni dengan meningkatnya berbagai komponen dalam keterampilan berbahasa siswa. Komponen tersebut diantaranya adalah keterampilan menyimak, melihat, membaca, menulis serta kemampuan berbicara siswa.

Perasaan atau kesan siswa ketika literasi, banyak siswa yang menyukai kegiatan literasi karena mereka suka membaca. Tetapi tidak sedikit siswa yang terkadang bosan dengan kegiatan literasi yang terkesan monoton. Tahapan literasi di SDN 69 Kendari telah memasuki tahapan pembiasaan. Pada tahap pembiasaan ini terdapat beberapa poin penting yakni, kegiatan membaca 15 menit sebelum proses KBM, kemudian pemanfaatan pojok baca yang telah disediakan oleh sekolah.

4.1.2 Strategi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di SDN 69 Kendari

1. Pemberian Reward

Strategi gerakan literasi sekolah dalam memberikan reward kepada siswa dapat menjadi cara efektif untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa terhadap literasi. Pemberian reward bertujuan untuk memotivasi dan menghargai upaya dalam pengembangan keterampilan literasi, mendorong minat dalam membaca dan menulis. Pemberian reward (hadiah) yang berupa lomba menulis, dengan mengadakan lomba menulis reguler di sekolah, dengan penghargaan untuk cerita atau esai terbaik. Dengan hadiah berupa peralatan menulis, ataupun piagam penghargaan. Dalam meningkatkan minat baca siswa di SDN 69 Kendari sekolah sudah berupaya melaksanakan program yang dicanagkan pemerintah yaitu gerakan literasi sekolah. strategi yang dilakukan pihak sekolah agar minat baca siswa tumbuh dimulai dari membiasakan membaca buku di pagi hari, dimana kondisi siswa masih *fres* sehingga memungkinkan siswa mampu menyerap dan memahami apa dibacanya. Hal tersebut peneliti mewancarai kepala sekolah SDN 69 Kendari ibu Irmayanti:

“ Dalam upaya meningkatkan literasi di sekolah, gerakan literasi sekolah telah menerapkan strategi yang inovatif untuk memberikan reward kepada siswa. Tujuan utama dari strategi ini adalah mendorong minat membaca dan peningkatan keterampilan literasi siswa dengan pemberian hadiah seperti peralatan menulis ataupun piagam penghargaan. Selain itu mengenai strategi dalam meningkatkan minat baca yaitu terkait dengan fasilitas di sekolah seperti selogan” membaca adalah jendela dunia” contohnya seperti itu merupakan strategi sekolah agar siswa secara tidak langsung membaca dan termotivasi”.



Gambar 1. (Pemberian piala penghargaan terhadap siswa yang menang lomba literasi membaca puisi)

Dari strategi ini tidak hanya memberikan insentif bagi siswa untuk menjadi pembaca yang lebih aktif, tetapi juga membangun budaya literasi yang kuat di sekolah, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, berbicara, dan menulis siswa secara keseluruhan. Adapun respon siswa terhadap strategi yang diberikan oleh guru akan sangat berbeda-beda bagi setiap siswa seperti yang dijelaskan Yusmaniar Munandar, S.Pd guru kelas 4:

“ Respon anak terhadap strategi yang diberikan tentu berbeda karena minat baca ini adalah bentuk dorongan dari dasar diri siswa masing-masing maka anak yang rasa ingin taunya tinggi, rajin, aktif dia akan menunjukkan respon yang positif. Berbeda dengan anak yang malas, tidak memiliki inisiatif untuk dirinya dia cenderung mengabaikannya begitu saja”.

Sejalan dengan yang telah diungkapkan di atas, minat dan semangat membaca siswa sangat terlihat meningkat. Hal ini terlihat pada antusiasme siswa ketika jam literasi dimulai, mereka antusias memilih buku bacaan dan semangat membacanya walaupun ini masih berlaku bagi sebagian siswa. Kemudian diperkuat

dengan hasil penuturan siswa, mereka mengatakan minat membaca dan waktu mereka membaca meningkat sejak diterapkannya GLS.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mufidah Talita siswi kelas 5:

“Tentunya iya, karena semakin sering kita membaca akan semakin meningkat keterampilan membacanya”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Regi Fernando, siswa kelas 6, ia mengungkapkan:

“minat membaca saya lumayan meningkat karena setiap hari kami membaca”.

Meningkatnya minat dan semangat membaca siswa setelah diterapkannya literasi.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Syahria, S.Pd guru kelas 2:

“Dari awalnya yang kurang lancar membaca, siswa semakin lancar dengan dengan tidak mengeja lagi. Kalau sebelum literasi itu, siswa masih ada yang membaca dengan mengeja”.

Kemudian menurut kepala sekolah Ibu Irmayanti mengatakan:

“kegiatan literasi ini mempengaruhi siswa dari berbagai komponen, yakni berbicara, membaca serta menulis. Berpengaruh, kalau memang anak itu menerapkan literasi yang sebenarnya, paling tidak anak itu mulai berani untuk berbicara kemudian selain itu anak ini paling tidak sedikit meningkat kemampuannya dalam menyusun kalimat/menyusun kata atau kemampuannya menulis jadi itu nampak, semakin dia sering membaca, semakin banyak juga pengetahuannya dalam mengubah proses kegiatan belajarnya baik itu kegiatan membaca dan menulisnya”.

Gerakan literasi sekolah merupakan nawacita yang amat baik yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Hal ini guna mewujudkan mimpi besar pemerintah guna menjadikan generasi emas 2045 dengan menjadi manusia yang paripurna. Kesimpulan yang diperoleh adalah dengan di terapkannya GLS minat membaca meningkat. Hal ini dikarenakan dalam tahap pembiasaan siswa telah dibiasakan

untuk membaca serta siswa mulai dilatih untuk memasuki tahapan pengembangan yakni dengan menuliskan apa yang dibaca.

Strategi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca sesuai kebutuhan siswa. Kegiatan yang diberikan oleh guru sudah terstruktur dan pelaksanaannya sudah sesuai kebutuhan siswa.

2. Sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan literasi sekolah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pihak sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung praktik literasi. Diantaranya adalah taman baca, pojok baca yang didukung dengan buku pelajaran dan non pelajaran, perpustakaan yang nyaman serta memiliki beragam buku pelajaran dan nonpelajaran, dan ruang kelas yang didukung dengan pojok baca yang berisi buku non pelajaran dan mading kelas.



Gambar 2: Taman Baca SDN 69 Kendari

Agar program literasi berjalan dengan baik, maka pihak sekolah tentunya menyediakan fasilitas yang mendukung program tersebut. Hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah ibu Irmayanti S.Pd yang menyatakan bahwa:

“Sarana dan prasarana yang disediakan sekolah dalam mendukung kegiatan literasi, yang pertama sekolah menyediakan banyak buku, karena tujuan awalnya untuk meningkatkan minat baca anak. Kedua, sekolah mengatur lingkungan sekitar yang membuat siswa nyaman dalam membaca dengan

menyediakan pojok baca di kelas, serta taman baca semua fasilitas yang disediakan sekolah untuk mendukung keberhasilan praktik atau pelaksanaan literasi di SDN 69 Kendari”.



Gambar 3: Pojok Baca Kelas

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pihak sekolah sudah mengupayakan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan literasi sekolah. Pojok baca berada di setiap kelas sebanyak 10 pojok baca, sedangkan taman baca hanya 1. Sarana dan prasarana yang tergolong lengkap tentunya sangat mendukung pelaksanaan literasi.

Keberhasilan pelaksanaan literasi di sekolah tidak terlepas dari peran penting pihak-pihak sekolah, hal ini diungkapkan oleh ibu irmayanti.

“Dalam pelaksanaan literasi yang berperan adalah yang pertama kepala sekolah mengawasi dan yang jelas adalah wali kelas yang sangat berperan penting”

Sesuai hasil wawancara dengan Jumali, S.Pd guru yang juga sebagai petugas perpustakaan, biasanya para siswa berkunjung ke perpustakaan pada saat jam istirahat, berikut petikan hasil wawancara dengan beliau :

“Anak-anak biasanya datang ke perpustakaan sekolah ini pada jam istirahat, bergantian tiap kelas. Kalau barengan ya gak cukup perpusnya. Mereka suka baca-baca buku cerita, ya kadang juga novel atau dongeng juga ada. Kalau pinjem buku biasanya maksimal tiga hari, klo terlambat ndak dikembalikan kena sanksi meringkas buku tersebut. Banyak kok buku-buku disini”.

Tidak hanya perpustakaan saja, namun di setiap kelas ada Sudut Baca, yaitu suatu tempat di dalam kelas yang menyediakan buku-buku untuk siswa agar dapat dibaca dengan kategori koleksi buku pelajaran seperti Matematika, Bahasa Indonesia, dan sebagainya. Ada juga mengenai cerita anak seperti dongeng, fabel, dan kisah petualangan. Ada juga buku gambar dan warna yang berisi ilustrasi dan gambar, khususnya untuk anak-anak yang masih belajar membaca dan ada juga buku agama. Kapanpun mereka mau, di luar jam pelajaran dimana buku tersebut juga berasal dari mereka sendiri, yang artinya dari mereka untuk mereka. Jika telah selesai membacanya mereka bisa bertukar buku dengan temannya, agar teman yang lain tahu isi buku lainnya, seperti yang diungkapkan oleh ibu Yusmaniar Munandar, S.Pd selaku wali kelas 4:

“Biasanya sarana kegiatan literasi selain buku-buku yang dibawa anak-anak dan perpustakaan yang ada, juga ada sudut baca yang ada di tiap kelas yang memang disediakan untuk memudahkan mereka membaca kapanpun. Selain itu kita juga memasang poster ataupun tulisan-tulisan yang bertema literasi, seperti Ayo Budayakan Membaca, Belajar Di Waktu Kecil Bagai Mengukir Di Atas Batu, Belajar Untuk Masa Depan dll.”



Gambar 4: Poster Motivasi

Dari hasil wawancara 18 siswa terkait pemanfaatan sarana yang mendukung program literasi sekolah maka peneliti mewawancarai siswa kelas 1-6, mereka memiliki jawaban yang beragam.

Sitti Aisyah Azahra R, siswi kelas 4 mengungkapkan:

“ketika selesai belajar saya biasanya ke pojok baca yang berada di kelas, sembari menunggu jam istirahat atau teman yang belum selesai”

Dalam pemanfaatan sarana penunjang kegiatan literasi wali kelas 5 ibu Neneng Yuliana, S.Pd mengungkapkan :

“ Biasanya ketika anak-anak selesai mengerjakan latihan, kemudian mereka tidak ada kerjaan sambil menunggu temannya yang belum selesai saya arahkan mereka ke pojok baca. Jadi mereka boleh membaca di pojok baca atau buku tersebut dibaca di bangku masing-masing, supaya tidak ribut suasananya”.

Terkait pemanfaatan sarana bapak To'am S.Pd selaku guru kelas 6 menambahkan:

“Saya lebih menggunakan pojok baca itu untuk mengisi waktu kekosongan mereka, ketika saya memberikan latihan ataupun catatan, ada beberapa anak yang cepat selesainya, jadi mereka tidak saya kasih tambahan lain, tidak saya kasih main-main di kelas ataupun keluar lebih awal. Akan tetapi saya arahkan mereka ke pojok baca untuk menumbuhkan minat bacanya”.

Cathalia P siswa kelas 6 mengatakan :

“saya betul-betul merasakan dampak baiknya dari kegiatan literasi, saya sebelumnya malas membaca menjadi harus membiasakan diri untuk membaca serta ini membuat wawasan saya meningkat”.

Kebanyakan siswa berpandangan demikian, mereka merasakan dampak langsung terhadap diri mereka, mulai dari minat baca mereka semakin meningkat, meskipun awalnya mereka merasa terpaksa namun lama-kelamaan mereka terbiasa untuk membaca setiap pagi serta waktu senggang yang mereka miliki.

Kegiatan siswa memiliki kesan tersendiri bagi siswa. Ada siswa yang senang, tetapi ada juga siswa yang terkadang merasa bosan. Keterbatasan waktu yang mereka

memiliki juga memberikan kendala, serta keterbatasan buku yang tersedia. Ketika ditanya mengenai buku apa yang mereka sukai, siswa menjawab beragam, namun kebanyakan siswa suka membaca buku cerita seperti cerpen, dan novel serta buku-buku non pelajaran lainnya.

Seperti yang di ungkapkan oleh Githa Putri R siswa kelas 5. Ia mengatakan bahwa:

“saya suka membaca buku karena menyenangkan dan menambah wawasan saya,” setelah ditanya mengenai buku bacaan yang ia sukai, ia mengungkapkan” saya menyukai buku-buku seperti novel dan buku-buku islami”.

Senada dengan Githa Putri R, Keysha Aprilliona siswa kelas 6 mengungkapkan bahwa:

“saya suka kegiatan literasi karena saya suka membaca, buku yang saya sukai adalah buku tentang alam”

Sedikit berbanding terbalik dengan siswa sebelumnya, Kirana kelas 5, ia mengungkapkan kesannya tentang kegiatan literasi :

“saya suka ketika jam literasi, tetapi kadang-kadang malas untuk menuliskannya.” Kemudian mengenai buku bacaan yang ia sukai, ia mengungkapkan “saya menyukai novel dan buku cerpen”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru serta siswa. Dapat disimpulkan bahwa guru sudah memaksimalkan pemanfaatan sarana penunjang gerakan literasi sekolah, dan hampir seluruh siswa menyukai kegiatan literasi, hal ini karena mereka menyukai membaca buku, terlebih lagi buku yang disediakan oleh perpustakaan sangat beragam dan sesuai dengan minat membaca siswa. Kemudian ada beberapa hal yang membuat siswa terkadang bosan, hal ini terjadi kurangnya variasi pada kegiatan literasi. Hal ini juga bisa menjadi evaluasi bagi pihak sekolah untuk

menjadikan kegiatan literasi lebih menyenangkan bagi siswa, bukan hanya sebatas rutinitas saja. Sehingga kurang memberikan makna bagi siswa tersebut.

Sejauh ini sejak awal diterapkan pada tahun 2017 gerakan literasi sekolah ini telah sampai kepada tahap pengembangan. GLS memiliki tiga tahapan diantaranya tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan sebagaimana yang tertera dalam nawacita GLS merupakan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai atau disesuaikan dengan keadaan sekolah masing-masing.

Hal tersebut telah dipaparkan diatas Ketika peneliti menanyakan mengenai penilaian dari praktik atau pelaksanaan kegiatan literasi ini Neneng Yuliana, S.Pd selaku guru kelas 5 mengatakan:

“belum. Kita belum sampai pada tahap penilaian atau evaluasi. Kita baru pada tahap pembiasaan. Tahap pembiasaan yang tidak menuntut adanya tugas. Kalau sudah masuk penilaian, GLS memiliki tiga tahap, yakni tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran”.

Berdasarkan uraian di atas mengenai penerapan gerakan literasi sekolah di SDN 69 Kendari dapat diketahui bahwa bentuk praktik gerakan literasi sekolah dasar di SDN 69 Kendari adalah kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit, kegiatan literasi ini dipisahkan dari jam pelajaran. Dalam menyusun programnya, yang berperan adalah kepala sekolah.

Pedoman yang digunakan dalam menyusun program literasi adalah peraturan kemendikbud tentang penumbuhan budi pekerti dengan pembiasaan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit. Yang diperhatikan dalam penyusunan program literasi adalah kebutuhan siswa. Pihak sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan program literasi. Guru memegang peranan

penting dalam pelaksanaan literasi, dari pengkondisian siswa, membimbing, mengarahkan serta mengawasi jalannya kegiatan literasi tersebut.

Agar program literasi berjalan dengan baik, maka pihak sekolah menyediakan fasilitas yang mendukung program tersebut. Hasil observasi peneliti di SDN 69 Kendari, peneliti melihat strategi sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa dengan membiasakan anak membaca dan membuat pojok baca dengan semenarik mungkin yaitu untuk meningkatkan minat baca siswa.



Gambar 5: Pojok Baca Kelas

Ada beberapa hal yang membuat pojok baca SDN 69 Kendari menarik yaitu adanya pilihan buku-buku yang banyak dan menarik dimana ketersediaan berbagai buku menarik, termasuk novel, buku non fiksi, buku anak-anak, dan lainnya. ketersediaan sarana penunjang dengan menyediakan fasilitas seperti rak buku, dan meja. Posisi pojok baca di SDN 69 Kendari dekat dengan jendela dengan tujuan agar siswa mendapatkan cahaya alami dan pemandangan yang bisa menginspirasi dan ini juga dapat menciptakan lingkungan yang nyaman untuk membaca. Dengan pilihan buku yang menarik dengan disediakan berbagai jenis buku sehingga membuat siswa terpicat perhatiannya untuk membaca dan sudut baca yang nyaman sehingga siswa betah untuk membaca.

Seperti yang di ungkapkan ibu Syaria S.Pd:

“kami membuat pojok baca yang menarik sehingga siswa suka, nyaman untuk membaca di pojok baca kelas, dan anak-anak bebas memilih buku-buku yang mereka ingin baca karena setiap anak berbeda”

Terkait pemanfaatan sarana berupa pojok baca bapak To'am S.Pd selaku guru kelas 6 menambahkan:

“Saya lebih menggunakan pojok baca itu untuk mengisi waktu kekosongan mereka, ketika saya memberikan latihan ataupun catatan, ada beberapa anak yang cepat selesainya, jadi mereka tidak saya kasih tambahan lain, tidak saya kasih main-main di kelas ataupun keluar lebih awal. Akan tetapi saya arahkan mereka ke pojok baca untuk menumbuhkan minat bacanya”.

Seperti yang di ungkapkan oleh Putri siswa kelas 6. Ia mengatakan bahwa:

“saya suka membaca buku di pojok baca kelas maupun taman baca karena menyenangkan dan menambah wawasan saya”

Kebanyakan siswa berpandangan mereka merasakan dampak langsung terhadap diri mereka, mulai dari minat baca mereka semakin meningkat, meskipun awalnya mereka merasa terpaksa namun lama-kelamaan mereka terbiasa untuk membaca setiap pagi serta waktu senggang yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru serta siswa. Dapat disimpulkan bahwa guru sudah memaksimalkan pemanfaatan sarana penunjang gerakan literasi sekolah, dan hampir seluruh siswa menyukai kegiatan literasi, hal ini karena mereka menyukai membaca buku, terlebih lagi buku yang disediakan sangat beragam dan sesuai dengan minat membaca siswa.

4.2 PEMBAHASAN

4.2.1 Praktik Gerakan Literasi Sekolah Dasar di SDN 69 Kendari

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks “GLS adalah suatu kemampuan dalam mengakses, memahami, menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara”(Mudzanatun, 2019). GLS adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Hal yang urgen ini menekankan keterlibatan semua pihak yang terkait di dalam dunia pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan yaitu sekolah (Sadli, 2019).

Peraturan menteri Pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti memperkuat upaya pembentukan budaya literasi tersebut. Salah satu hal yang diatur dalam permendikbud itu adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai, dengan pembiasaan ini dianggap dapat menumbuhkan minat baca serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik (Fath, 2018). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (Sari, 2018).

1. Praktik membaca dan menulis

Membaca merupakan salah satu keterampilan di antara empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang penting untuk dipelajari dan dikuasai oleh setiap individu. Para ahli memberikan definisi yang berbeda tetapi pada dasarnya mereka mempunyai persamaan persepsi tentang

membaca, yaitu merupakan sebuah proses. Allen dan Valette mengatakan bahwa membaca adalah sebuah proses yang berkembang. Pada tahap awal, membaca sebagai suatu pengalaman symbol-simbol huruf cetak yang terdapat dalam sebuah wacana. Dari membaca per huruf, per kata, per kalimat, kemudian berlanjut dengan membaca per paragraph dan esai pendek (Ayu 2019).

Firda murti (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa praktik literasi yang dilaksanakan adalah kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum proses KBM dimulai, kemudian menuliskannya di kartu literasi. Bentuk kegiatan literasi adalah kegiatan membaca dalam hati, kemudian menuliskannya di kartu literasi. Hal ini dilakukan rutin setiap hari sebelum pelajaran (Murti, 2018).

Praktik GLS yang dilaksanakan di SDN 69 Kendari adalah kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum proses KBM dimulai baik mereka membaca dalam hati atau mengeluarkan suara. Gerakan literasi sekolah telah dilaksanakan sejak tahun 2016 dengan program yang terus dibenahi kemudian dengan inovasi baru yakni siswa wajib membaca kemudian menuliskannya sejak tanggal 30 Agustus 2016 telah dilaksanakan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015.

Praktik literasi yang dilakukan di SDN 69 Kendari adalah kegiatan membaca hal ini dilakukan rutin setiap hari sebelum pelajaran. Strategi yang digunakan dalam kegiatan literasi terkesan monoton, sehingga literasi hanya menjadi sebatas kegiatan rutin setiap hari yang hingga saat ini masih terkendala oleh belum terbiasa serta belum adanya rasa tanggung jawab berbagai pihak yang terkait dalam pelaksanaannya. Kebermaknaan yang diberikan pada kegiatan ini seolah kurang.

Motivasi yang diberikan adalah motivasi yang diberikan oleh setiap guru, namun belum adanya penilaian dan belum adanya tindak lanjut yang jelas maka kegiatan literasi ini belum memberikan dampak yang berarti kepada semua siswa.

Juwita Herpiana Ningrum (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pelaksanaan gerakan literasi sekolah yaitu berupa kegiatan membaca buku di perpustakaan atau kegiatan belajar di perpustakaan sekolah pada waktu - waktu tertentu, lalu ada juga kegiatan menulis puisi dan pantun yang nantinya hasil karya siswa itu akan diterbitkan menjadi sebuah buku, kemudian juga ada kegiatan pembiasaan membaca buku sebelum ataupun sesudah belajar.

Program literasi sekolah diharapkan dapat menciptakan ekosistem sekolah yang literat, yang akhirnya, menumbuhkan budi pekerti peserta didik. Ekosistem sekolah yang literat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. Menyenangkan dan ramah anak, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar. Semua warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama. Menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan. Memampukan warganya untuk cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya. Mengakomodasi partisipasi seluruh warga dan lingkungan eksternal sekolah.

Kegiatan membaca 15 menit dan kunjungan perpustakaan mampu meningkatkan kemampuan membaca pada siswa. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan atau program tersebut mampu membuat siswa yang belum lancar membaca menjadi lancar. Tidak hanya itu, tetapi juga mampu mempercepat proses belajar membaca pada siswa kelas rendah yang belum bisa membaca dan memperluas wawasan pengetahuan siswa-siswi. Kegiatan yang rutin dilakukan akan membentuk

suatu kebiasaan yang baik kepada siswa sehingga secara tidak sadar kebiasaan ini tertanam dalam diri siswa.

Temuan tersebut kemudian di paparkan dengan teori yang di kemukakan oleh putri yaitu Setelah adanya kegiatan literasi 15 menit terdapat peningkatan minat baca peserta didik. Peserta didik juga sudah memiliki kesadaran bahwa sebagai seorang peserta didik mempunyai keharusan untuk membaca buku. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi minat baca peserta didik, yaitu faktor dari dalam diri peserta didik (internal) dan faktor dari luar diri peserta didik (eksternal). Dari faktor internal atau dalam diri peserta didik, peserta didik memiliki perhatian yang kurang terhadap buku, tidak mendapatkan perasaan senang atau tertarik terhadap buku, dan kurangnya motivasi dari dalam diri peserta didik. Untuk itu diperlukannya faktor dari luar diri peserta didik untuk membangkitkan perasaan, perhatian, dan motivasi dari dalam diri peserta didik. Faktor dari luar diri peserta didik terdiri dari peranan guru. Guru sangat berperan penting dalam meningkatkan minat baca peserta didiknya. Upaya yang dapat dilakukan guru adalah dengan memberikan pengertian bahwa dengan membaca buku pengetahuan akan semakin bertambah dan wawasan akan semakin luas dan juga menjadi teladan membaca bagi peserta didik. Dan selalu membimbing peserta didik sesuai dengan karakteristiknya masing-masing (A. R. S. Putri, 2019).

2. Kendala Dalam Praktik Gerakan Literasi

Berdasarkan hasil temuan peneliti Dalam pelaksanaan literasi ada berbagai kendala yang dihadapi. Mulai dari kesiapan siswa yang kurang dalam kegiatan literasi hingga waktu yang terbatas.

Hasil temuan peneliti sejalan dengan teori menurut Azriansyah yang mengemukakan bahwa keadaan siswa yang susah diatur dan diarahkan. Faktor ini menjadi salah satu faktor tidak terlaksannya kegiatan literasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susilo tahun (2018) bahwa siswa menjadi salah satu faktor menghambat dalam kegiatan membaca yang dilaksanakan oleh guru hal tersebut disebabkan oleh Faktor internal yang sangat mempengaruhi rendahnya minat baca peserta didik adalah usia yang kurang menguntungkan. Perkembangan jiwa pada masa ini dipengaruhi oleh faktor pembawaan internal dan faktor eksternal yaitu pendidikan dan pengalaman interaksi siswa dengan lingkungan Faktor eksternal yang seringkali disorot berpengaruh terhadap perkembangan minat dan kebiasaan membaca seseorang adalah lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan, dalam hal ini guru dan perpustakaan. Perpustakaan menjadi fokus sentral dalam hal akses ke bahan bacaan karena masyarakat menaruh harapan besar pada lembaga ini untuk menyediakan informasi yang mereka butuhkan (Azriansyah, 2021).

Kendala yang kerap dialami dalam praktik gerakan literasi sekolah hal ini sesuai dengan analisis oleh Rohman yang mengklaim bahwa salah satu tantangan yang dihadapi Gerakan Literasi Sekolah adalah biaya buku dan perlengkapan perpustakaan lainnya. Kurangnya minat membaca di kalangan siswa merupakan akibat dari kebiasaan membaca yang tidak dibina di rumah oleh orang tua sejak kecil (Kartikasari, 2022).

4.2.2 Strategi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di SDN 69 Kendari

Strategi gerakan literasi sekolah SDN 69 Kendari yaitu salah satunya dalam memberikan reward kepada siswa. Dengan cara seperti itu, dapat menjadi cara efektif untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa terhadap literasi. Pemberian reward bertujuan untuk memotivasi dan menghargai upaya dalam pengembangan keterampilan literasi, mendorong minat dalam membaca dan menulis. Pemberian reward (hadiah) yang berupa lomba menulis, dengan mengadakan lomba menulis reguler di sekolah, dengan penghargaan untuk cerita atau esai terbaik. Dengan hadiah berupa peralatan menulis, ataupun piagam penghargaan. Dalam meningkatkan minat baca siswa di SDN 69 Kendari sekolah sudah berupaya melaksanakan program yang dicanangkan pemerintah yaitu gerakan literasi sekolah. Strategi yang dilakukan pihak sekolah agar minat baca siswa tumbuh dimulai dari membiasakan membaca buku di pagi hari, dimana kondisi siswa masih *fres* sehingga memungkinkan siswa mampu menyerap dan memahami apa dibacanya. Webster berpendapat strategi ialah ilmu mengarahkan serta merencanakan suatu kegiatan dalam kapasitas besar dan memberikan stimulus untuk mencapai maksud dan suatu keterampilan dalam mengelola suatu taktik atau cara yang cerdas untuk mencapai suatu tujuan. Strategi gerakan literasi sekolah memperhatikan tiga aspek strategi sekolah menurut Beers dalam buku panduan Gerakan Literasi Sekolah dengan mengondisikan: (a) Lingkungan fisik ramah literasi, (b) Lingkungan sosial dan afektif yang berbudaya literasi, (c) Lingkungan akademik yang berbudaya literasi (Setyo, 2022).

1. Pemberian Reward

Strategi gerakan literasi sekolah salah satunya yaitu memberikan reward kepada siswa dapat menjadi cara efektif untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa terhadap literasi. Dalam meningkatkan minat baca siswa di SDN 69 Kendari sekolah sudah berupaya melaksanakan program yang dicanangkan pemerintah yaitu gerakan literasi sekolah. strategi yang dilakukan pihak sekolah agar minat baca siswa tumbuh dimulai dari membiasakan membaca buku di pagi hari, dimana kondisi siswa masih *fres* sehingga memungkinkan siswa mampu menyerap dan memahami apa dibacanya.

Berdasarkan observasi dan hasil temuan peneliti di lapangan bahwa dalam hal ini SDN 69 Kendari sudah melaksanakan selalu memberikan apresiasi kepada setiap peserta didik yang berprestasi hal itu diwujudkan dengan berbagai macam cara ada yang diwujudkan dengan pemberian dalam bentuk nilai, kemudian juga dengan bentuk *reward* yang sederhana dari wali kelas untuk siswa yang sudah berani unjuk atau tampil di depan kelas misalnya dengan memberikan pujian atau memberikan kesempatan istirahat yang terlebih dahulu bagi siswa yang telah berani.

Menurut Putri dalam penelitiannya pada motivasi eksternal yang berupa pemberian reward dapat menimbulkan peningkatan minat baca yaitu dengan adanya hadiah atau *reward*. Hadiah atau *reward* adalah alat yang representatif dan bersifat positif, hadiah telah menjadi alat motivasi bagi seseorang, hadiah atau *reward* menjadikan seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu lebih giat lagi, bagi anak-anak yang memperoleh nilai baik akibat banyak membaca akan mendorongnya untuk membaca lebih banyak lagi untuk kemudian memperoleh prestasi yang lebih baik

lagi. *Reward* adalah pemberian penghargaan, kenangkenangan, atau ganjaran atas hasil yang sudah diperoleh, (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012). Tujuan pemberian *reward* adalah untuk meningkatkan perhatian, membangkitkan dan mempertahankan motivasi, mengarahkan kepada cara berfikir yang baik, mengembangkan atau mengatur diri sendiri agar menjadi lebih baik, dan sebagai bahan acuan dalam melakukan (Putri, 2017).

Menurut Muhammad (2018) Strategi gerakan literasi sekolah selain membaca 15 menit yang melibatkan buku-buku nonteks pelajaran, lingkungan akademis yang literat juga didukung oleh penggunaan strategi literasi dalam pembelajaran. Pembelajaran yang menggunakan strategi literasi dalam pembelajaran dengan memadukan keterampilan abad XXI dan pembangunan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila diharapkan dapat menjadi bekal kecakapan hidup sepanjang hayat. Materi atau buku yang digunakan bersumber dari buku pelajaran dan diperkaya dengan buku-buku nonteks pelajaran. Buku nonteks pelajaran ditulis, diterbitkan, dan digunakan dengan merujuk Panduan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran. Strategi literasi seharusnya tampak dalam langkah-langkah pembelajaran yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun oleh para guru/instruktur (Muhammad, 2018).

Strategi Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan oleh peran guru dalam proses pembelajaran dalam pengawasan kepala sekolah strategi pembiasaan membaca GLS di SDN 69 Kendari adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat strategi kepala sekolah dalam menguatkan pendidikan karakter siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah.

- b. Pembiasaan membaca GLS dilakukan setiap hari selama 15 menit.
- c. Kegiatan membaca yang dilakukan di kelas rendah (1,2, dan 3) adalah membaca dalam hati (*Suistained silent reading*).
- d. Kegiatan GLS diikuti oleh siswa, guru, kepala sekolah serta seluruh warga SDN 69 Kendari.
- e. Buku-buku yang terdapat di pojok baca terdiri dari buku dongeng, buku cerita para nabi, kisah-kisah teladan, cerita rakyat, dan beberapa komik edukatif.
- f. Setiap kelas memiliki pojok baca dengan buku-buku yang tersusun rapi, tapi ditemukan ada kelas dengan buku-buku yang terlipat dan sobek di beberapa bagiannya.
- g. Terdapat poster atau seruan yang terdapat di lingkungan sekolah, terutama tentang keteladanan, pembiasaan hidup sehat, dan lainlain.
- h. Terdapat mading (majalah dinding) yang mendukung budaya literasi di SDN 69 Kendari.
- i. Fasilitas perpustakaan sudah sangat baik dan menarik siswa untuk berkunjung setiap hari.
- j. Selain sebagai ruang membaca, perpustakaan sering digunakan sebagai tempat belajar bagi siswa.
- k. Guru dapat mengajak siswa belajar di perpustakaan dengan izin dan konfirmasi terlebih dahulu.
- l. Gerakan Literasi sekolah membuat para siswa menjadi lebih disiplin dan semangat dalam meningkatkan kemampuan membaca .

Dari strategi pelaksanaan GLS yang dilaksanakan oleh peran guru dalam proses pembelajaran dan pengawasan dari kepala sekolah, ada berbagai hal yang dapat membentuk karakter seseorang. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter adalah berasal dari lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, atau pun lingkungan yang bersifat kesusasteraan. Lingkungan kesusasteraan dapat berasal dari buku-buku bacaan yang dibaca oleh seseorang, walaupun pengaruhnya tidak sebesar dari lingkungan keluarga, namun buku-buku bacaan juga memiliki andil dalam pembentukan karakter seseorang (Ahmad, 2018).

Tujuan utama pembiasaan membaca yang dikemas dalam Gerakan Literasi SDN 69 Kendari adalah dalam pembentukan karakter siswa, untuk itu SDN 69 Kendari terus menggalakkan gerakan ini. Membaca erat kaitannya dalam pembentukan karakter siswa, hal ini didasari bahwa buku-buku bacaan, baik itu buku dongeng, cerita nabi, buku seri petualangan dan yang lainnya mengandung nilai-nilai moral yang dapat diresapi oleh orang yang membacanya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa membaca memang memiliki banyak manfaat, terlebih jika kegiatan membaca menjadi budaya. Dengan membaca kita tahu, dengan membaca kita kreatif, karena buku adalah jendela dunia gudangnya ilmu. Kontribusi orang tua selaku masyarakat dilingkungan sekolah dalam penguatan pendidikan karakter melalui pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SDN 69 Kendari. GLS diharapkan menjadi tempat positif yang menciptakan generasi penerus yang berbudi pekerti luhur. Untuk mewujudkan hal itu, diperlukan kerja sama beberapa pihak, seperti kepala sekolah, guru, siswa, bahkan orang tua.

Alokasi waktu untuk membaca lima belas menit sebelum kelas dimulai disosialisasikan oleh kepala sekolah. Sosialisasi tidak hanya kepada guru dan siswa, tetapi juga kepada orang tua siswa. Pada pelaksanaannya, guru bertindak sebagai pendamping dan pengarah siswa, sedangkan orang tua sebagai pendukung dan penggerak. Sebelum kegiatan literasi dilaksanakan, siswa SDN 69 Kendari memiliki minat dan semangat baca yang tergolong rendah. Setelah dilaksanakan kegiatan literasi minat membaca siswa menjadi meningkat. Hal ini dapat dilihat dari siswa antusias membaca buku-buku serta koleksi-koleksi terbaru perpustakaan. Hal ini tidak mudah, karena awalnya siswa dipaksa untuk membaca karena literasi adalah program wajib sekolah, tetapi seiring berjalannya waktu membaca menjadi kebiasaan dan minat membaca siswa menjadi meningkat.

2. Sarana dan prasarana penunjang kegiatan literasi sekolah

Ekosistem SD yang literat adalah kondisi yang menanamkan dasar-dasar karakter, sikap, perilaku empati sosial, dan cinta kepada pengetahuan. *Keterampilan Reseptif, Kegiatan, Jenis Bacaan, dan Sarana Prasarana Pendukungnya*. SD kelas rendah Menyimak cerita untuk menumbuhkan empati, membaca Mengenal dan membuat inferensi, prediksi terhadap gambar/film, kegiatan Membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati. Jenis bacaan Buku cerita bergambar, buku tanpa teks, buku dengan teks sederhana, baik fiksi maupun nonfiksi. Sarana dan prasarana meliputi Sudut Baca Kelas, Perpustakaan, Area Baca. Sedangkan SD kelas tinggi Menyimak (lebih lama) untuk memahami isi bacaan, membaca meliputi Memahami isi bacaan dengan berbagai strategi (mengenal jenis teks, membuat inferensi, koneksi dengan pengalaman/ teks lain, dll.) kegiatan meliputi

Membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati. Jenis bacaan seperti Buku cerita bergambar, buku bergambar kaya teks, buku novel pemula, baik dalam bentuk cetak/digital/ visual. Sarana dan prasarana antara lain Sudut Baca Kelas, Perpustakaan, Area Baca (Muhammad 2018).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pihak sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung praktik literasi. Diantaranya adalah taman baca, pojok baca yang didukung dengan buku pelajaran dan non pelajaran, perpustakaan yang nyaman serta memiliki beragam buku pelajaran dan nonpelajaran, dan ruang kelas yang didukung dengan pojok baca yang berisi buku non pelajaran dan mading kelas.

Sarana dan prasarana baik berupa pojok baca kelas, taman baca ataupun perpustakaan merupakan penunjang sekolah dalam usaha meningkatkan minat baca siswa Perpustakaan sekolah merupakan salah satu fasilitas yang melayani pendidikan, sehingga setiap sekolah membutuhkan perpustakaan yang lengkap. Perpustakaan di sekolah dasar sangat membantu dalam penerapan literasi dengan menyediakan buku pelajaran maupun buku cerita. Tujuan perpustakaan sekolah adalah membantu siswa dan guru mengikuti perkembangan peristiwa dan berita terkini, siswa dan guru ikut serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru memperoleh materi dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya (Minat, 2022).

Pojok baca adalah upaya mengembangkan daya baca anak didik melalui pemanfaatan pojok kelas sebagai perpustakaan kecil. Pojok baca merupakan wujud komitmen Sekolah melalui perpustakaan mini dalam kelas dalam mendukung

Gerakan Wajib Membaca 15 menit yang dicanangkan oleh Pemerintah yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Melalui pojok baca diharapkan dapat menanamkan kepada anak didik untuk menciptakan budaya membaca dan kebiasaan segala hal yang berhubungan dengan gemar membaca (Agustina, 2022).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dalam Pemanfaatan sarana dan prasarana Perpustakaan, sudut baca kelas dll Sebagai Sarana Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di SDN 69 Kendari, pihak sekolah sudah berupaya dalam memanfaatkan setiap sarana dan prasarana untuk minat baca bagi siswa juga berupaya untuk menumbuhkan minat membaca siswa seperti melaksanakan pembelajaran di perpustakaan, memberikan motivasi kepada siswa.

Pojok baca merupakan sebuah sudut baca dikelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat baca siswa Pada dasarnya pojok baca sangat bermanfaat guna merangsang wawasan pikiran pada siswa. Selain itu pojok baca juga sangat berperan penting untuk mendukung program literasi.. Dengan adanya pojok baca dapat merangsang siswa untuk gemar membaca. Siswa lebih sering membaca karena ia nyaman berada dipojok baca (Wright, 2012).

Kegiatan yang diberikan oleh guru SDN 69 Kendari dalam memanfaatkan pojok baca dan sarana lainnya sudah terstruktur dan pelaksanaannya sesuai kebutuhan siswa. Kegiatan ini diharapkan menjadi perantara agar siswa meningkat minat bacanya. Kendala utama dari kegiatan ini adalah waktu yang *relative* singkat, hal ini memuat guru harus memikirkan cara lain bagaimana kegiatan ini tetap berjalan maksimal. Kegiatan membaca sebelum mulai pembelajaran ini juga

mengalami banyak kendala seperti anak asik sendiri dengan temannya, ramai, mengobrol, dan lain-lain. Hal ini kurang efektif jika guru tidak mengawasi dan mengontrol siswanya secara bergantian agar mereka dapat fokus ke buku bacaan.

Pojok adalah pemanfaatan ruang yang digunakan untuk keperluan. Sedangkan literasi adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas atau aktivitas meliputi membaca, melihat, mendengar, menulis, dan berbicara. pojok baca merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah melalui pendidikan dimana terdapat ruangan khusus yang disediakan bagi siswa untuk membaca dan menulis, program ini sangat bermanfaat karena siswa diarahkan untuk produktif dalam hal membaca. Pojok baca adalah pemanfaatan berbagai sudut ruangan di sekolah sebagai tempat koleksi buku dan tulisan dari siswa di setiap kelas. Pelaksanaan program pojok baca ini diharapkan dapat menumbuhkan minat untuk lebih gemar membaca dan menulis sehingga mahasiswa memiliki pikiran yang baik (Faiz, 2022).

Kemudian dari berbagai pendapat yang diungkapkan oleh siswa bahwa setelah adanya GLS minat baca mereka mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan siswa yang terbiasa melakukan kegiatan literasi yakni kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai serta diwaktu senggang yang siswa miliki. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, literasi belum sampai pada tahap pembelajaran sehingga belum adanya pemberian tugas kepada siswa serta evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan literasi.